

PARODI SOSIAL DALAM NOVEL *PERSIDEN* WISRAN HADI *Social Parody in the Novel Persiden by Wisran Hadi*

Mulyadi

Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional
mulyadi1830@gmail.com

(Masuk: 3 September 2021, diterima: 7 Juni 2022)

Abstrak

Parodi biasanya dilakukan dalam menghadirkan kenyataan ataupun teks masa lalu ke dalam sebuah teks baru untuk mengolok-olok, menyentil, dan mengkritik sekaligus menghadirkan kejadian atas sebuah kenyataan sosial yang ditanggapi pengarang. Novel *Persiden* karangan Wisran Hadi berisi parodi tentang keluarga Rumah Bagonjong di Paraktingga yang mengalami dilema moral pada penerus sebuah keluarga matrilineal di tengah kehadiran sebuah tempat hiburan yang berada di Simpang Persiden yang berpengaruh buruk terhadap generasi muda kampung Paraktingga. Penelitian ini mengajukan masalah bagaimana bentuk parodi Wisran Hadi dalam novel tersebut dan apa fungsinya. Penelitian menggunakan pendekatan parodi menurut Hutcheon, dkk. Penelitian ini menemukan dua macam parodi, *pertama* nama-nama tempat; parodi institusi sosial; dan parodi kekerasan dalam rumah tangga; kedua yang paling menonjol ialah parodi nama-nama karakter untuk menghasilkan kejadian dan satire yang sesuai dengan sifat-sifat buruk dan unik mereka. Semuanya dapat ditandai dalam bentuk plesetan nama-nama dan sifat. Dari kedua jenis parodi itu terlihat bahwa pengarang memaksudkan parodinya sebagai kritik sosial yang jenaka sekaligus satire sebagai kegelisahan atas perubahan sosial yang digambarkan dalam sebuah keluarga dalam sistem matrilineal. Selain itu, novel dengan stilistika parodi itu juga dilihat pendekatan lain agar ciri khas Wisrah Hadi dapat ditunjukkan.

Kata kunci: Wisran Hadi, *Persiden*, parodi

Abstract

Parody is usually applied in presenting past reality or text into a new text to make fun of, tease, and criticize as well as present antics on a social reality that the author responds to. The novel Persiden by Wisran Hadi contains a parody of the Bagonjong House family in Paraktingga who is experiencing a moral dilemma for the successor of a matrilineal family in the midst of the presence of an entertainment venue located at Simpang Persiden which has a bad influence on the younger generation of Paraktingga village. This research raised the problem of how the form of Wisran Hadi's parody in the novel is and what is its function. The study used a parody approach according to Hutcheon, et al. This research found two kinds of parody, first place names; parody of social institutions; and parodies of domestic violence; the second most notable of which is the parody of character names to come up with antics and satire befitting their quirky and quirky traits. All of them can be marked in the form of a play on names and traits. From the two types of parody, it can be seen that the author intended his parody as a humorous social critique as well as satire as anxiety over social changes described in a family in a matrilineal system. In addition, the novel with parody stylistics is also seen with other approaches so that the characteristics of Wisrah Hadi's works can be shown.

Keywords: Wisran Hadi, *President*, parody

PENDAHULUAN

Novel *Persiden* oleh Wisran Hadi (2012) menampilkan sebuah panorama kecil tentang kehidupan sosial masyarakat Minangkabau di sebuah ibu kota provinsi yang digambarkan dengan cara parodi dan satire. Walaupun diwarnai dengan pelesetan parodi, karya Wisran Hadi tetap dekat dengan kehidupan nyata yang berisi hal yang ganjil dan tidak sesuai dengan idealisme masyarakat menurut standar moral dan kemasyarakatan yang telah menjadi slogan, yaitu ‘adat bersendi (‘berdasarkan’) syarak, syarak bersendikan kitabullah’ dengan dicoreng oleh perilaku dan perubahan moral masyarakatnya menyimpang dari moral agama dan tata krama. Menurut Manik (2015) dalam menanggapi perubahan budayanya, pengarang novel *Persiden* seperti menyimpan keinginan akan idealisme yang terjaga, tetapi belum memenuhi harapan pengarang tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya, apalagi di tengah masyarakatnya itu terus terjadi penyimpangan moral dan budaya. Ada ruang kosong ruang yang ditinggalkan dalam masyarakatnya, yaitu nilai ideal yang ingin ditegakkan itu hendak diisi oleh pengarang yaitu melalui karya sastra.

Dalam kaitan ini, Wisran Hadi masih menginginkan hal ideal yang harus disuarakan, tetapi dengan cara yang berkebalikan, yaitu menggambarkan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian ia mengkritik masyarakatnya (dalam novel) dengan cara parodis. Perhatian Wisran Hadi akan keganjilan itu diangkat dan dikritik dengan cara kreatif seperti terlihat dalam novel *Persiden*. Dalam pandangan penulis, di balik cara penyajian fiksi Wisran Hadi yang bergaya parodis, satiris, dan ironis, di situ terdapat masalah serius yang sedang berlangsung dalam satu masyarakat yang digambarkan dalam novel *Persiden*. Parodi tidak bermaksud kelucuan seperti dalam komedi berdiri, tetapi menertawakan diri sendiri (masyarakatnya si pengarang), mengingat masa lalu dan masa kini secara ironis dan satiris.

Karya fiksi dan drama Wisran Hadi terkenal dengan membalikkan yang biasa

menjadi hal yang tidak biasa. Gaya parodis Wisran Hadi ini merupakan karya yang kesekian dalam melakukan kritik sosial dan gaya parodis dalam prosa dan dramanya merupakan salah satu ciri dominan karya Wisran Hadi. Contohnya ialah parodi yang terdapat pada karya dramanya *Dara Jingga* (1984) yang merupakan parodi terhadap mitos Dara Jingga atau Bundo Kanduang dan teks sejarah Pamalayu. Parodi itu disampaikan sebagai kritikan kepada kekuasaan, parodi itu terlihat dari alur cerita Ekpedisi Pamalayu dan karakter tokohnya (Ulva, 2015). Drama *Jalan Lurus* Wisran Hadi (1993) juga sarat dengan unsur parodis, di samping unsur-unsur drama yang dianggap karya drama posmodern seperti kitsch, camp, dan skizofrenia (Syafri, 2008). Unsur parodi yang dimainkan drama ini ialah bentuk pelesetan yang menggambarkan permainan atau properti panjat pohon pinang sebagai *jalan lurus*.

Persiden sendiri merupakan sebutan yang menandakan kompleksitas yang ada di sekitar sebuah tempat hiburan sekaligus persimpangan lalu lintas yang bernama *Persiden*. Secara harfiah kata *Persiden* merupakan sebutan bagi sebuah gedung salah satu pusat hiburan bioskop yang bernama ‘Presiden Theater’ di Kota Padang pada tahun 1990-an. Lokasi gedung itu berada persimpangan jalan yang juga terkenal dengan nama gedung itu, yaitu “Simpang Presiden” yang ramai sebagai tempat perhentian angkutan kota, pusat hiburan, dan tempat mangkal taksi. Tempat itu bisa saling berhubungan dengan kesenangan duniawi, perempuan penghibur dan syahwat para lelaki hidung belang, tempat menonton film di bioskop. Stigma anak-anak atau preman di sana dalam novel *Persiden* ialah mereka merupakan bagian dari sarana yang menyediakan kesenangan melepaskan nafsu, dan sekaligus mendapatkan uang. Di tempat itu orang bisa melihat berbagai kemewahan, sebagai tempat ‘cuci mata’, tempat mereka mencari uang dengan menjadi agen bus kota dan oplet, penjaga keamanan bioskop, penjual rokok dan makanan kecil, menjadi pencopet,

atau menjadi agen pelacur, penjaga taksi yang “bergoyang”, atau menjadi tukang parkir (Hadi, 2012:11).

Bagi ‘anak-anak persiden’, Persiden adalah tempat yang menyediakan segalanya, dari uang sampai pelampiasan syahwat secara instan (Hadi, 2012:12). Bagi masyarakat sekitar kawasan itu, Persiden adalah tempat yang akrab, tetapi kehadirannya telah mengubah tabiat anak muda kampung yang bernama Paraktingga. Dalam latar novel ini, dulu sebelum ada Persiden masyarakat di sana lebih suka bekerja keras, pergi melaut jadi nelayan, bertani ke sawah atau berladang. Namun, sejak Persiden berdiri, anak-anak kampung Paraktingga lebih suka mangkal di sana karena keinginan dan kesenangan bisa mereka peroleh secara cepat dan mudah walaupun dengan merugikan orang lain (Hadi, 2012:11—12).

Novel ini dipilih sebagai kajian dengan beberapa alasan. Selain bahwa novel ini ditulis oleh pengarang dan dramawan terkemuka dari Sumatra Barat, seperti biasanya dalam karya-karya Wisran Hadi, novel ini mengandung sarana parodi terhadap situasi sosial dan budaya setempat, salah satunya melalui semua permainan nama ganjil tempat dan tokoh yang ada di novel itu. Dengan nama tokoh yang ganjil dan tidak biasa, fungsi pemberian nama seperti itu membuat kesan semakin kuat bahwa novel ini memiliki kritik sosial dan budaya.

Beberapa peneliti telah melakukan analisis terhadap novel *Persiden* dari beberapa aspek. Ricky Aptifive Manik (2015) dengan judul “Hasrat Wisran Hadi dalam Persiden: Kajian Psikoanalisis Lacanian”. Dari psikoanalisis Lacan dinyatakan bahwa pengarang dianggap memiliki keinginan yang belum tersalurkan tentang hal-hal ideal dalam kehidupan, baik masyarakat, budaya, dan sebagainya. Dalam kaitan ini melalui karya sastra, Wisran Hadi hendak mengisi ruang kosong itu dengan cara parodis. Selanjutnya, Novita (2018) dengan sarana stilistika satir guna melihat kritik sosial dalam bentuk kritik politik, ekonomi, dan sosial budaya dalam novel tersebut. Selain itu, Putra (2019) lebih melihat aspek ruang pascakolonial

dalam novel *Persiden* dalam konteks pembangunan. Pada masa kini tekanan kolonial masih berlangsung dalam meneruskan proyek pembangunan nasional sehingga mendesak masyarakat adat yang diwakili oleh kaum rumah bagong yang tidak berdaya.

Beberapa artikel lain melihat bahwa dalam novel ini terdapat gambaran perubahan nilai budaya Minangkabau. Di antara penulis yang menyorot perubahan itu ialah Putri (2016) dan Aisyah (2020). Putri (2016) menyimpulkan pandangan dunia pengarang bahwa perubahan terjadi karena masuknya nilai-nilai baru yang menggusur nilai-nilai budaya lama dan akibatnya nilai ideal Minangkabau menjadi rapuh. Sementara itu, Aisyah melihat terjadi pergeseran nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (‘adat berdasarkan syariat Islam, syariat berdasarkan kitab suci’), maraknya degradasi ketakwaan; akhlak, etos kerja; dan kesusilaan. Peneliti ini juga melihat perubahan keadilan pembagian hak waris, hak pengasuhan anak, dan pernikahan yang menyimpang: ketiga, sikap manusia terhadap alam. Novelty (2018) melihat kedudukan sosial tokoh laki-laki empat orang *mamak* (pemimpin kaum) yang merasa tidak berharga karena gagal dalam tanggung jawabnya. Juga dengan tokoh *sumando* (‘tamu’/suami di rumah gadang) yang bertindak melebihi statusnya sebagai “tamu”.

Selain artikel yang menemukan perubahan sosial, terdapat artikel yang melihat secara normatif identitas budaya Minangkabau seperti artikel Afrinda dan Samsiarni (2018) yang melihat novel tersebut merefleksikan budaya Minangkabau. Mereka melihatnya dalam konteks linguistik bahasa kiasan dan dari konteks emosional. Menurut mereka, pengarang berpandangan terjadi keguncangan kehidupan orang Minangkabau masa kini yang ditunjukkan dengan idiom yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, Krisna (2021) dalam tesisnya mengetengahkan perilaku budaya yang terdapat dalam novel *Persiden* yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan dalam perkawinan. Penelitiannya hanya menangkap hal normatif dan hanya

mengandaikan nilai ideal tanpa mengangkat kritik pengarang.

Dalam penelitian ini, penulis menyorot lebih khusus masalah gaya prodi Wisran Hadi dalam novel *Persiden* sebagai bentuk kritik dan ingatan tentang perubahan masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut.

Parodi dalam karya sastra menghadirkan tokoh yang memiliki peran dan karakteristik yang unik. Menurut Teeuw (dalam Ulfa 2015), tokoh parodi yang dihadirkan dalam karya sastra memiliki karakter dan norma-norma tertentu. Mereka merupakan tokoh berwibawa dengan mewakili nilai dan norma tertentu, tetapi di dalam kerangka parodi, tokoh itu kemudian ditertawakan dan dipertainkan. Salah satu cara tokoh tersebut dipertainkan ialah melalui sarana penamaan tokoh-tokoh.

Venturi *et al* mengatakan bahwa parodi terdiri atas dua hal (Piliang (2003: 214). Pertama, dalam parodi terjadi pertemuan satu teks yang berdialog dengan teks-teks lainnya. Kedua, parodi bertujuan mengungkapkan perasaan tidak puas dan ketidaksenangan dengan gaya atau karya masa lalu yang dengan demikian parodi menciptakan oposisi yang berlawanan di antara berbagai teks. Parodi dengan mengutip teks, gaya, dan karya masa lalu sebagai pijakan untuk melakukan kritikan, kecaman, dan sindiran merupakan bentuk pernyataan tidak puas atau sekadar rasa humor. Parodi menghasilkan teks baru berupa sindiran, pelesetan sebagai kelucuan dari bentuk, format, atau struktur teks yang dirujuk. Teks parodi lalu mengutamakan bentuk penyimpangan atau pelesetan terhadap karya atau teks yang dirujuk. Menurut Bakhtin, parodi merupakan bentuk dialog satu teks dengan banyak teks lainnya sebagai bentuk interaksi mereka. Kemudian, menurut Hutcheon, dialog inilah yang merupakan sebagai kritik serius, polemik, sindiran, atau hanya belaka bentuk lelucon dan permainan dari bentuk yang telah ada (Piliang, 2003: 215).

Parodi merupakan ciri menonjol dalam budaya postmodernisme. Menurut Hutcheon (2004) di antara sifat utama dari

postmodernisme ialah pernyataan sadar diri (self-conscious), kontradiksi dengan diri sendiri (self-contradictory), dan menghancurkan (self-undermining). Lebih lanjut dikatakan, salah satu ciri postmodernisme ialah komitmen ke arah kegandaan (doubleness): ia seperti mengatakan sesuatu, tetapi pada saat bersamaan ia memberikan tanda kutip (apostrof) pada apa yang dikatakannya. Penggunaan parodi merupakan salah satu cara untuk menciptakan sifat ganda tersebut. Sifat ganda ialah membuat pernyataan yang bertentangan dengan apa pun dan mengutip kewajaran/konvensi hanyalah untuk kesenangan (Hutcheon, 2004). Parodi itu melegitimasi sekaligus meruntuhkan objek yang diparodikan.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data tentang parodi yang terdapat pada teks novel dan, menggabungkan deskripsi dan analisis jika tidak bertentangan. Dengan demikian data dan fakta dideskripsikan kemudian analisis dilakukan. Menganalisis data tidak sekadar menguraikan, lebih dari itu juga menimbulkan pemahaman dan penjelasan yang memadai (Ratna, 2004: 53). Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Data dikumpulkan dari media online yang memuat kajian tentang novel terpilih, data itu dibuatkan deskripsi identitasnya: judulnya, pengarang, tahun terbit, penerbitnya. Langkah selanjutnya ialah membaca teks untuk dibuatkan deskripsinya. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan teori relevan. Setelah itu data kemudian diinterpretasi dengan sudut pandang dan horizon pembacaan peneliti.

Dari penurunan konsep-konsep parodi di atas, parodi identik dengan teks postmodernisme. Namun demikian, teks *Persiden* tidaklah dimaksudkan demikian melainkan mengandung unsur-unsur parodi yang dikemukakan di atas dalam teks-teks postmodern atau kadar kekentalan teks postmodernisnya tidak ditekankan di sini karena teks *Persiden* banyak bermain pada pelesetan kata-kata dan satire yang ironis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan analisis parodi terhadap novel *Persiden* dapat dikelompokkan dalam tiga parodi: tempat; parodi tingkah laku; dan parodi nama-nama tokoh. Parodi tempat tidak saja tentang nama-nama, tetapi juga lebih menitik kepada substansi tempat sebagai simbol-simbol ruang dan lembaga sosial.

Seperti disebutkan dalam acuan teori (Piliang, 2003: 214), kata kunci dalam teori parodi ialah penyimpangan atau pelesetan terhadap teks yang telah ada. Pelesetan itu dapat dimaksudkan berupa kritikan, cemoohan, kecaman, sindiran, ketidakpuasan atas teks rujukannya, ataupun sekadar lelucon.

Akan tetapi, persoalan serius itu disampaikan dengan cara parodis oleh pengarang guna melancarkan kritik sosial. Wisran Hadi menggunakan sarana permainan kata untuk membuat parodi kritik sosial. Dalam novel *Persiden* salah satunya parodi itu atas nama dan hakikat tempat dan simbol sosial dan nama-nama tokoh yang tidak biasa. Nama tokoh itu tidak diambil dari nama tokoh yang semula jadi. Nama tokoh dibentuk dari pemungutan nama tokoh dari kata-kata sifat dan kata benda, jadi bukan nama tokoh yang telah ada dalam kisah atau karya sastra lainnya. Pengarang membuat nama-nama tokoh yang tidak biasa dijumpai di dalam kehidupan nyata, kecuali nama itu dibedah, dipecah-pecah sehingga menampilkan makna nama yang berbeda beda. Nama-tokoh tersebut merupakan kutipan-kutipan dari kehidupan nyata dengan banyak memakai kata sifat. Nama parodis yang muncul dalam novel tersebut umumnya bersifat negatif.

Kentalnya model skuktur sosial masyarakat Minangkabau dalam novel ini diwakili dengan pusat cerita berada di sebuah keluarga yang memiliki corak hubungan khas matrilineal, yaitu mamak dengan kemenakan; kaum perempuan ialah sebagai penerus generasi kaum yang menempati rumah gadang/bagonjong dan pemegang harta pusaka secara turun temurun. Kaum itu memiliki sebuah rumah gadang. Bermula, di sana seorang anak kemenakan, seorang perempuan muda penerus

keturunan suku telah mengalami kehamilan di luar nikah. Hal itu aib dan malu bagi semua anggota kaum. Akan tetapi, para mamak perempuan muda ini tidak dan belum mengetahui aib tersebut. Ironisnya, orang kampung telah mengetahuinya sebagai rahasia umum. Kepura-puraan ini juga dijaga oleh ayah si anak dan juga ibunya. Dengan kondisi anggota keluarga rumah bagonjong yang tidak kompak itu, pada akhirnya mereka menerima desas-desus yang membuat mereka kembali berkumpul untuk memecahkan rahasia itu. Melalui kisah tentang mereka, pengarang juga melebarkan kritiknya kepada persoalan lain, yaitu atas situasi kota, adat, hukum dan sebagainya (Hadi, 2013).

PARODI NAMA TEMPAT DAN INSTITUSI SOSIAL

Novel ini memiliki rujukan latar tempat yang nyata jika kita melihat rujukan itu sebagai inspirasi dari latar tempat novel itu. Jika pembaca mengetahui di mana lokasi yang menjadi latar penceritaan dalam novel ini, tempat itu adalah sebuah lokasi yang nyata ada di Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatra Barat. Sebagaimana nama judul dari novel ini adalah *Persiden*, ia berasal dari nama sebuah gedung tempat pemutaran film atau bioskop bernama "Presiden Theater", yang beroperasi sekitar tahun sembilan puluhan. Ia terletak di perempatan salah satu jalan protokol di Kota Padang.

Daerah yang disebut di sekitarnya merupakan daerah yang sebenarnya juga ada. Dengan gambaran pengarangnya tentang arah jalan dan daerah yang diberikan dalam narasi novel itu, pembaca yang mengetahui akan segera paham dengan nama-nama samaran, yang jika dilihat dalam kenyataannya akan tampak nama-nama daerah yang sebenarnya. Dalam kehidupan nyatanya, pengarang ini mengambil latar cerita yang tidak jauh dari tempat pengarang tinggal di daerah kecil bernama Lapai, lebih kurang 1 km dari perempatan Simpang Presiden tempat titik berangkat cerita novelnya.

Plesetan *Presiden* dan Nama Daerah

Parodi ini dimulai demi pengambilan judul novel, yaitu *Persiden* yang berasal dari nama sebuah bioskop terkemuka di Kota Padang, yaitu “President Theatre”. Bioskop itu mengalami masa kejayaan era 1990-an. Kala itu masyarakat suka hiburan menonton film bioskop. Sarana hiburan belum seperti tahun 2000-an lanjut, belum seperti sekarang ini yang serba canggih dan instan. *President* itu hanya tempat hiburan belaka, selain bisokop, juga semacam diskotek remang-remang, dan bukan sebuah mal atau pusat perbelanjaan besar, seperti yang disebut oleh narator. Sebagai parodi, tempat itu hanya dilebih-lebihkan oleh narator. Namun seorang komentator novel itu sekan membenarkan bangunan itu sebuah mal, bukan bioskop, “Oleh Wisran kita dibawa ke sebuah mal yang bernama *President* (huruf miring dari penulis) (Hadi, 2012: ix). Di sini timbul permainan lagi dari pengarang bagi pembaca yang kurang mengetahui persis latar tempat cerita. Pengarang “mempermainkan” pembaca.

Persiden berasal dari pelesetan dari kata *Presiden Theatre*, gedung bioskop itu. Pemelesetan itu menurut narator cerita karena lidah masyarakat sekitar tidak terbiasa dengan pelafalan bahasa asing. Dengan cara lidah mereka sendiri, mereka melafalkan *per-* daripada *pre-*. Hal itu juga menimbulkan kesan parodi itu sendiri sekaligus nuansa lokal, dan juga selubung dari bahasa cemooh, dan satire a la Wisran Hadi. Di kota itu, *Presiden* selain ikon sebuah tempat hiburan, juga persimpangan empat yang terkenal di ruas Jalan Khatib Sulaiman, Kota Padang. Di persimpangan itu angkutan kota dan bus kota berhenti cari penumpang. *Persiden* juga sebagai lambang dari kemaksiatan. Tidak saja di dalamnya, lebih dahsyat lagi kemaksiatan terjadi di luar *Persiden* ketika malam-malam. Kata narator, taksi-taksi yang berderet saat malam, di dalam mobil itu terjadi perzinahan yang dijaga oleh anak-anak *Persiden*. Konon, orang tidak berani menindaknya karena yang terlibat kebanyakan anak-anak orang tentara atau anak orang berkuasa dan bersenjata. Di sana juga ada

ajang anak-anak pejabat dan orang kaya untuk bertaruk pacuan dengan mobil-mobil pemberian orang tua mereka dengan taruhan berjuta-juta dan juga perempuan (Hadi, 2012: 4).

Selain itu, makna *persiden* juga punya makna lain di samping pelesetan nama. Pengertian baru *persiden* itu muncul di lewat setengah bagian terakhir novel, yaitu *persiden*, dengan ‘p’ huruf kecil, maknanya ‘persimpangan’ jalan permasalahan yang membuat tokoh-tokoh cerita memiliki pilihan yang hendak ditempuh, tetapi memunculkan keraguan. Ketika tokoh-tokohnya menghadapi kebuntuan setelah langkah yang mereka jalani dengan pilihan dan egoisme mereka, akhirnya mereka berada di persimpangan yang diistilahkan pengarang sebagai sebuah *persiden* ... Masa depan Bijo kini berada di *persiden*. Apakah Bijo akan tetap dipertahankan Maudian, diasuh, dan dibesarkan dengan caranya sendiri? Atau Bijo direlakan diasuh oleh Pa Rarau? Atau diserahkan saja kepada Ci Ianan agar dia terlepas dari sumpah dan ancaman? Atau menyerahkan Bijo ke panti asuhan yatim piatu? (Hadi, 2012: 326)

Maudian kini juga berada dalam persimpangannya sendiri. Manakah yang harus ditempuhnya? Apakah dia akan mengutamakan keselamatan dirinya, keselamatan anaknya, atau keselamatan pernikahannya? Kini ada tiga mulut jalan yang tersedia baginya untuk ditempuh (Hadi, 2012: 327).

Bung, kini Malati berada di sebuah *persiden* yang lain. Apakah dia akan tetap bertahan di Yogyakarta dengan kondisi seperti ini? Ataukah dia akan kembali ke Paratingga yang dikatakannya sendiri sebagai penjara besar?... (Hadi, 2012: 341).

Malam itu, opelet itu masih melaju melintasi *persiden* demi *persiden*, dalam kegelapan menuju kegelapan (Hadi, 2012: 366).

Parodi nama tempat juga dibuat oleh pengarang sehingga menunjukkan kejenakaan sekaligus permainan kata-kata. Tujuan dari permainan bunyi dan kata-kata itu menciptakan nama-nama yang berkesan ambang, teka-teka, tetapi mudah ditebak jika pembaca tahu persis arah-arah tempat yang ditunjukkan oleh narator cerita. Di sana ia menyebut nama-nama daerah sesuai menurut arahnya. Jika dari Simpang Persiden dari arah Jalan Katib (sic) (Jalan Khatib Sulaiman), pembaca akan menuju ke daerah Lubuk (sic) (Lubuak Buayo). Demikian juga dari arah Mpang Tinju (sic) (Simpang Tinju) pembaca akan sampai ke Villa Krang (sic) (Ulak Karang). Ada juga nama daerah Banda Kali (sic) (Banda Bakali, 'kanal sungai yang digali'), tetapi daerah ini mengalami pergeseran yang agak dekat ke arah Persiden. Selain itu, *Persiden* mengingatkan kita akan peristiwa reformasi 1998 ketika orang-orang melampiaskan kemarahan mereka atas sentimen pribumi dan nonpribumi. Dikatakan narator novel, Persiden dilempari batu oleh orang karena bangunan ini konon merupakan milik warga keturunan Cina, juga karena kejengkelan orang akan sang presiden sungguhan yang baru saja terguling oleh reformasi. Penyebutan Persiden di sini juga merupakan parodi dari Presiden sungguhan. Orang tetap menghubungkan Persiden dengan Bapak Presiden ketika ia diturunkan dari kekuasaan oleh mahasiswa.

Simbol Kegandaan Rumah Bagongjong

Nama tempat lain yang menjadi sarana parodi dan cemoohan, dan kritik dalam cerita ini ialah sebutan *rumah bagongjong*. Rumah bagongjong secara harfiah adalah rumah adat Minangkabau yang terdapat di daerah *darek* 'darat' atau daerah asal yang utama kebudayaan Minangkabau yang terletak di daerah pedalaman, seperti rumah bagongjong yang dikenal sebagai Ustano Pagaruyuang. Istilah *rumah bagongjong* juga lebih populer di Kota Padang untuk menyebut kantor-kantor lembaga pemerintahan, seperti kantor gubernur. Kemudian, juga dalam realitas, sebenarnya

dalam budayanya, di Kota Padang, maupun juga di daerah pesisiran Minangkabau lainnya tidak terdapat rumah bagongjong, melainkan rumah gadang yang berbeda arsitekturnya dengan rumah bagongjong tersebut.

Kota Padang memang ada rumah bagongjong, tetapi dengan konteks lain, yaitu bentuk gedung perkantoran pemerintah yang rata-rata memakai gonjong, yang ciri-ciri atapnya menirukan tanduk kerbau sebagai identitas budaya Minangkabau. Akan tetapi, di dalam novel *Persiden*, rumah bagongjong menjadi parodi dari gedung-gedung pemerintahan. Sebenarnya, pemakaian simbol bagongjong kepada gedung-gedung pemerintahan merupakan satu bentuk desakralisasi dari simbol dan filosofi yang terkandung pada bangunan rumah bagongjong karena ranah pemerintahan dan ranah budaya Minangkabau tentu memiliki perbedaan yang melekat secara filosofis. Maksud bangunan fisik pemerintahan berupa bagongjong ialah menunjukkan identitas budaya lokal. Akan tetapi, hal itu mengandung hal-hal ironis dalam soal fungsi simbol itu, misalnya pada pelaksanaan pemerintahan yang bersifat otoriter.

Pemakaian simbol rumah bagongjong bagi sebuah keluarga yang menjadi pusat cerita itu tidak lagi menjadi pelesetan bagi rumah gadang bagongjong secara tradisional ada di pusat budaya Minangkabau, melainkan parodi terhadap kantor-kantor atau pemerintah. Di kota itu tidak terdapat rumah keluarga kaum yang disebut dengan rumah bagongjong, melainkan rumah gadang yang bukan merupakan rumah bagongjong. Nama rumah bagongjong biasanya hanya ada untuk penyebutan gedung pemerintahan yang memakai atap bagongjong. Sedangkan untuk penyebutan rumah adat atau rumah kaum yang memakai gonjong itu biasanya disebut dengan rumah gadang saja.

Wisran Hadi dalam novel ini sangat jelas menyebutkan perbedaan dan hakikat rumah bagongjong yang dimaksudkan. Namun, ia tidak menjelaskan di kota itu tidak ada rumah kaum yang bernama rumah bagongjong, tetapi hanya

ada untuk gedung-gedung perkantoran pemerintah yang meminjam dan mengambil model atap rumah bagongjong, mulai dari bangunan gubernuran sampai dengan bangunan pemerintahan pada level yang paling rendah.

Empat ratus empat belas meter lebih sedikit dari Persiden menyusuri Jalan Khatib menuju arah pusat kota, sebelah kiri jalan, telah berdiri sebuah kantor besar dan tinggi. Atapnya dibuat bergongjong sebagaimana atap rumah adat, walau bangunan itu tidak punya kaitan dengan adat istiadat. Peralihan bentuk atap rumah adat menjadi atap bangunan kantor dimaksudkan sebagai usaha untuk mempertahankan arsitektur masa lalu agar tidak hilang begitu saja sekaligus pula sebagai tanda bahwa pemerintah pun ikut mempertahankan adat dan budaya, walau hanya sebatas bentuk atapnya saja. Sebuah kantor besar yang atapnya meniru atap rumah adat itu dijuluki pula Rumah Bagongjong (Hadi, 2012: 14).

Pernyataan-pernyataan seperti ini dalam novel mirip seperti argumentasi dalam tulisan bergenre esai, tetapi pernyataan yang diambil di atas menampilkan kontradiksi dan ironi, serta cemoohan. Bangunan itu tidak punya hubungan dengan adat istiadat, tetapi memakai atap rumah adat. Hal itu dikatakan sebagai usaha pemerintah untuk mempertahankan salah adat istiadat, walaupun hanya terbatas pada atapnya saja. Ini merupakan cemoohan yang cukup tajam dan mengandung ironi. Pengarang ini menyampaikan kritik bahwa yang dipamerkan itu hanya sebatas kulitnya saja, penampilannya saja, tanpa memahami apa hakikat sebenarnya dari yang ingin mereka tampilkan. Ia juga ingin mengatakan bahwa pemerintah itu tidak paham dengan adat istiadat, tetapi berlagak peduli dengan adat dan budaya.

Pernyataan seperti itu juga mencapai tujuannya untuk mengkritik penguasa dan birokrat pemerintahan provinsi dan simbol yang dipakainya. Mereka memakai simbol tersebut dengan tujuan ingin menampakkan kepedulian

mereka akan pelestarian dan ciri budaya mereka, tetapi pengarang mengontraskan mereka sebagai orang yang tidak sesuai dengan apa yang mereka simbolkan dalam menjalankan pemerintahan. Mereka dikatakan narator sebagai orang yang tidak mengerti dan tidak memiliki selera seni yang memadai, yang disimbolkan dengan rancangan atap rumah bagongjong di perkantoran yang tidak sesuai dengan proporsi atap dan bangunan dari konsep rumah adat. Malahan apa yang mereka lambangkan itu juga bermakna penyeragaman dan sifat otoriter kepada bawahan penguasa.

Rumah bagongjong yang sangat terkenal adalah bangunan kantor kepala daerah. Besar bangunannya, luas halamannya” kuat birokrasinya, banyak pegawainya, dan menakutkan bila berurusan ke sana. Bertingkat empat, tetapi gonjongnya rendah. Tidak seimbang antara tinggi gedung dengan tinggi gonjongnya. Jika diamati dengan cita rasa yang agak baik dan memperbandingkannya dengan atap serta bangunan pada setiap rumah adat, maka bangunan kantor kepala daerah dengan gonjongnya itu, sama seperti kepala seorang ustaz memakai kopiah yang dibenamkan, sehingga sebagian dahinya tertutup. Bila seorang ustaz membenamkan kopiah seperti itu, tampak lucu dan tidak enak dipandang. Ustaz dengan kopiah terbenam tidak menjadikannya berwibawa apalagi untuk dapat dikatakan gagah atau tampan. Begitu juga dengan kantor kepala daerah. Besar, berkuasa, tetapi bodoh, tidak berwibawa, tidak punya daya pikat, dan tidak familier (Hadi, 2012: 15).

Untuk rumah bagongjong bagi keluarga yang diceritakan dalam novel ini pembaca baru memperoleh tambahan informasi pada akhir bab kedua bahwa penamaan rumah bagongjong bagi keluarga tersebut sebenarnya tidak pula dimaksudkan sebagai rumah yang benar-benar memakai gonjong, seperti rumah adat Minangkabau yang dimaksud di atas. Narator cerita menjelaskan di rumah kaum tersebut ialah rumah yang biasa saja dan telah tua, dengan keadaan yang cukup memprihatinkan sebagai sebuah tempat tinggal. Letak rumah mereka itu

terjepit di antara bangunan kantor dan bangunan lain di sebuah jalan bernama Jalan Khatib. Bahkan, sebutan untuk rumah mereka telah lama ada sebelum keberadaan kantor kepala daerah yang memakai gonjong walau ukuran dan bentuknya bukanlah seperti rumah gadang adat yang umumnya bisa dibayangkan (Hadi, 2012: 17).

Bahkan, rumah itu hanya beratapkan seng, seperti kata narator, puncak atapnya bagaikan bungkusan nasi bungkus, yaitu tidak memiliki gonjong seperti tanduk kerbau. Menurut narator, rumah itu adalah pengganti rumah gadang kaum yang pernah ada. Kemudian mengapa rumah itu bernama *rumah bagonjong*? Itu karena salah seorang kepala kaum pemilik rumah itu bernama Angku Gonjong sehingga rumah itu identik dengan nama rumah bagonjong (Hadi, 2012: 17). Penyebutan *rumah bagonjong* dalam konteks cerita memang ini agak berlebihan mengingat gambaran rumah bagonjong sebagai rumah pusat persoalan dalam cerita ini jauh dari gambaran fisik rumah bagonjong. Karena itulah penyebutan ini sebagai parodi saja.

Parodi Surau

Parodi tentang surau dilakukan dengan permainan kata-kata yang jenaka. Parodi itu bermuara dari pertentangan anak muda dan kaum tua di rumah ibadah sebagai sarana aktivitas kemasyarakatan, bukan saja sebagai sarana ibadah. Sentilan ini mengingatkan kita dengan pertentangan yang saling menyalahkan. Oleh karena itu, dalam beraktivitas mereka pun terkotak-kotak. Yang tua-tua dan konservatif melaksanakan kegiatan ibadah dan kemasyarakatan di sebuah masjid yang tenang tanpa gaduh oleh suara-suara anak muda. Golongan tua menuduh mereka generasi bebas dan susah dikendalikan. Mereka lalu menjuluki tempat kegiatan belajar, ibadah, dan kegiatan anak muda itu sebagai *surauang*. Yang muda juga menuduh kaum tua selalu menyalahkan dan tidak mau mendengar aspirasi anak muda dan menyalahgunakan kekuasaan. Secara harfiah

kata *surauang* itu berarti ‘surau engkau’ dari kata *surau* (‘surau’) dan *ang* (‘kamu, yang bernada kasar jika ditujukan kepada orang yang lebih dewasa atau kepada orang yang tidak dikenal) di samping berarti ‘surau’ dan ‘uang’.

Nah, di *surauang* inilah tokoh Malati, penerus keturunan rumah bagonjong mengalami aib yang membuatnya menjauh diasingkan jauh ke Yogyakarta. Di surau itu, Malati belajar mengaji dan begaul dengan anak-anak muda. Malati bergaul dengan guru muda mengajinya yang agak sebaya lebih sedikit. Dan alikisah, mereka tergelincir, Malati dihamili oleh guru mengajinya sendiri. Lalu muncul aib bagi keluarga rumah bagonjong dan kampung Paratingga. Guru mengaji itu akhirnya diketahui bernama Maudian (harfiahnya, ‘orang yang bikin sial’).

Kejadian-kejadian seperti ini merupakan kutipan atau pungutan dari peristiwa yang sering terjadi di tengah masyarakat bahwa salah pergaulan dan menangnya hawa nafsu yang menyebabkan aib dan tindakan tidak bersusila dan dosa besar kadang tidak mengenal tempat dan kesalehan. Simbol simbol kesucian moral dan agama kadang dilanggar sehingga memperburuk citra kesucian, seperti yang dituduhkan oleh kaum tua terhadap pemuda di Surauang.

Parodi Kekerasan dalam Rumah Tangga

Salah satu yang diparodikan oleh pengarang ini ialah parodi tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Parodi ini membalikkan pola kejadian KDRT yang biasanya berlaku dalam masyarakat, yaitu kekerasan biasanya dilakukan suami terhadap istri. Namun, kejadian itu dilakukan oleh istri kepada suaminya. Seorang suami bernama Hedlen, dia seorang wartawan sebuah media lokal, istrinya bernama Lala. Hedlen, sesuai dengan profesinya seorang wartawan diparodikan dengan namanya, Hedlen (*headline*, ‘kepala berita’) sebuah surat kabar. Hedlen mengalami kekerasan rumah tangga secara verbal, mental, maupun fisik, pelecehan oleh

istrinya secara berlebihan. Hedlen pun laki-laki dan suami yang lemah, tidak bisa membimbing istrinya yang mampu menghormati suaminya.

Istri Hedlen digambarkan memiliki gaya hidup glamour yang tinggal kompleks Villa Krang, sementara Hedlen dan istrinya memiliki status sosial yang berada di bawah para penghuni Villa Krang. Hedlen hanya seorang wartawan berpenghasilan kecil, tetapi gaya hidup istrinya itu melampaui kemampuan ekonomi Hedlen. Lalu Lala memenuhi gaya hidupnya dengan jalan pintas menjadi wanita penghibur yang sering dibawa laki-laki lain, turun naik mobil ke hotel dan tempat hiburan. Ia berdalih bekerja di sebuah kantor pemasaran dan sering pulang terlambat dan sering bepergian ke luar kota. Namun, hal ini tidak membuat Hedlen berdaya dan terpaksa membiarkan istrinya.

Kekerasan fisik sering dialami Hedlen dari istrinya, ia sering dipukuli dengan ikat pinggang dan lain-lain. Puncaknya, Hedlen harus mengungsi dari rumahnya karena kekerasan itu. Ia akhirnya terdampar di rumah kontrakan Maijen, yang juga menampung seorang suami lain yang terpaksa mengungsi, yaitu suami Malati bernama Maudian yang membawa anak yang diasuhnya dari Jogjakarta. Tidak cukup di situ, Hedlen yang bersembunyi di rumah Maijen akhirnya ditemukan juga oleh istrinya, mereka bertengkar dan Hedlen dianiaya oleh istrinya dan kepalanya dibenamkan ke dalam kolam sehingga Hedlen harus dilarikan di rumah sakit oleh Pa Mikie.

Parodi ini menunjukkan jungkir balik kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat. Parodi ini terkesan berlebihan dan tentu saja hanya dalam kenyataan hanya minoritas di mana hanya sedikit terjadi kasus-kasus demikian. Parodi ini juga menunjukkan banyak istri yang melenceng dari peran dan menggambarkan bentuk gaya hidup glamor yang dimpikan walaupun tidak sesuai dengan kenyataan ekonomi. Lala menggambarkan istri yang tidak bisa menghormati kedudukan dan kenyataan suaminya yang hidup pas-pasan

sebagai wartawan. Hal ini sekaligus menyentil kebanyakan keadaan wartawan yang kesejahteraannya masih di bawah harapan.

NAMA-NAMA JADI-JADIAN KARAKTER SEBAGAI SARANA PARODI

Nama-nama tokoh yang diangkat dalam novel ini merupakan nama-nama parodis. Seperti dikatakan dalam konsep parodis jadi-jadian yang dimaksudkan sebagaimana dikatakan oleh Hutcheon (Piliang, 2003:215) sebagai bentuk dari dialogis yang menghasilkan teks protes sekaligus juga lelucon. Dalam novel *Persiden* nama-nama tokoh yang ditampilkan lebih bersifat sosial. Nama-nama mereka ditampilkan pengarang dengan menggunakan bahasa setempat (Minang); seperti Pa Rarau (yang suka merarau atau bicara ribut); Pa Mikie (yang suka berpikir), Ci Inan (yang berkemauan dengan sangat); Pa Lendo sebagai seorang suami ‘tamu’ Rumah Bagonjong yang berlaku melabrak (*lendo*) nilai kebiasaan seorang suami di rumah istrinya di Minangkabau.

Mereka bisa saja mengandung patologi sosial yang lazim. Mereka itu anggota komunitas sosial yang masih diwarnai dengan kepedulian satu sama lain. Oleh karena itu tokoh parodis yang diangkat Wisran dalam *Persiden* lebih bersifat abstrak disebabkan nama mereka yang tidak masuk akal. Jadi, tidak penting siapa mereka sebab mereka seperti stereotip manusia biasa yang juga memiliki sejarah, dan persoalan yang jamak ada dalam masyarakat.

Tokoh-tokoh itu bernama Pa Rarau (kalau bicara seperti orang menangis walau ia gembira, dan besuara heboh); Pa Maikie (orang yang secara ironis dianggap suka berpikir); Pa Tandang (orang yang suka bertandang); Pa Lendo (di sini seorang semenda tamu yang melampaui batas-batas konvensi posisinya sebagai tamu di rumah istrinya sehingga ia melendo ‘melabrak’ fungsi dan peran orang lain); Pa Ragiah (orang yang suka memberi, walaupun belum tentu dermawan), Ci Inan (nama ini sesuai dengan sifat namanya, orangnya

bersifat tamak, *ci inan* 'kehendak' nafsu); Ta Cicie (orang yang nasibnya terpinggirkan, tertinggal, tersisih, orang yang malang).

Sosok pribadi mereka tidak penting, tetapi sifat-sifat jenaka, negatif, konyol, malang, menjengkelkan, bodoh, nakal dan keras kepala, kurang ajar, tidak berdaya, tamak, dan juga yang masih memiliki kekuatan moral yang normal. Ketika kita dihadapkan dengan nama-nama unik, olok-olok seperti itu, kita tidak menemukan kehangatan kepribadian, dan citra perwajahan mereka karena kita tetap dihalangi dengan pelabelan dengan nama-nama mereka yang tidak lazim. Kita seperti berhadapan dengan manusia, tetapi wajah mereka tidak kita kenal selain dengan label-label yang tidak netral yang diberikan kepada mereka. Kita menjadi tidak akrab secara pribadi dengan mereka karena kita tidak mengetahui nama dan identitas mereka yang sesungguhnya.

Karena novel ini bercirikan parodis dan cemoohan dari pembacaan penulis hampir tidak terdapat tokoh yang benar-benar protagonis alias tokoh yang baik-baik amat atau tokoh-tokoh yang wajar karena mereka telah diberi pelabelan nama-nama bukan nama "manusia", melainkan nama-nama sifat adjektiva dan kata.

Nama-nama lain yang unik ditampilkan oleh pengarang misalnya nama-nama anak-anak mud yang biasa berkeliaran di simpang Persiden. Salah satu anak Persiden dari Paratingga itu ialah Bang Samu, anak lelaki dari salah seorang mamak rumah bagonjong. Anak-anak Persiden yang lain selain Bang Samu hanyalah nama-nama yang sebenarnya tidak jelas dan penting, sebab perangai mereka sama saja seperti dijelaskan oleh narator kepada si Bung. Nama-nama mereka juga parodi: Bang Saku, Bang Krut, Bang Kai, Bang Lipo, dan Bang Kinang, atau apa pun (Hadi, 2012: 13).

SIMPULAN

Teks-teks parodis dalam novel *Presiden* menunjukkan kritik sosial yang dilancarkan dengan menciptakan permainan kata-kata yang menghasilkan lelucon dan sekaligus, satire, cemoohan, ketidakpuasan, protes, dan

sekaligus kejenakaan. Kejenakaan tidak berdiri sendiri untuk membetuk dialog teks yang ia kemukakan dalam novelnya. Di luar teks novelnya ada teks sosial yang telah berlalu, tetapi pada masa yang belum lama, yang bersifat tidak jenaka seperti gaya bahasa dan imitasi kisah yang direka terjadi di darah sekitaran Simpang Persiden itu. Rekayasa parodis dari teks sosial yang ada di sekitar pengarang itu bersifat serius dan juga memiliki struktur yang tragis. Misalnya tersingkirnya mamak di Rumah Gonjong karena kekuasaan Ci Inan dan campur tangan suaminya yang lebih besar dalam rumah kaum rumah itu. Kemudian, satu-satunya anak perempuan yang diharapkan menjadi penerus kaum itu ternyata jatuh dalam kecelakaan moral yang menimbulkan aib (hamil di luar nikah bersama guru mengajinya) bagi keluarga itu sehingga ia harus menyingkir dari rumah bagonjong.

Di samping itu, perubahan sosial bagi generasi muda di sana dipicu oleh lingkungan maksiat yang bernama Persiden itu. Semua itu dikemas oleh Wisran Hadi dalam bahasa pelesetan yang dan cerita yang parodis: kritik, cemooh, dan kerisauan sekaligus lelucon dengan memparodikan nama tempat, daerah, lembaga sosial dan agama, dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan seorang istri kepada suaminya. Selain itu, kejenakaan akan cemoohan dan kritik sosial itu digambarkan melalui tokoh-tokoh naif yang kemudian diberikan dengan gelaran nama-nama aneh yang dalam kehidupan sehari-hari tidak ditemukan. Kombinasi nama-nama plesetan itu dibentuk dengan permainan dengan menggunakan kata-kata sifat dan verba sehingga menunjukkan nama-nama yang negatif. Dengan demikian, novel ini melakukan dialog dengan teks dan sejarah sosial masyarakat setempat yang menghasilkan teks parodis dengan kejenakaan, tetapi mengandung unsur yang tragis. Dan dengan demikian pula novel ini tidak cukup dilihat dengan kacamata formal teks dan ekstrinsik teks dan pendekatan lain yang tidak menyinggung ciri khas bahasa pengarang (Wisran Hadi), melainkan harus

dilihat juga dari segi parodi yang bermain-main sebagai kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, Putri Dian, Samsiarni (2018). Kaitan Makna Kontekstual dengan budaya Minangkabau dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 10, No. 2, November 2018. 287—300.
- Aisyah, Nurmi. (2020) Perubahan Budaya Minangkabau pada Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi Perspektif Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arif, Krisna (2021) Represnetasi Perilaku Budaya dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi, Thesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hutcheon, Linda. 2004. Politik Posmodernisme. Penerjemah, Apridanarto). Yogyakarta: Jendela.
- Hadi, Wisran. 2012. *Persiden*. Yogyakarta: Bentang.
- Manik, Ricky Aptifive. 2015. “Hasrat Wisran Hadi dalam *Persiden*: Kajian Psikoanalisis Lacanian” *Salingka* Vol 12 (2) 2015.
- Novita, Nezsa Aulia. (2018). Kritik Sosial melalui Unsur Stile dalam Novel *Persiden* Karangan Wisran Hadi Berdasarkan Kajian Stilistika”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Novelly, Yustitiayu. (2018). ”Persoalan Identitas Sosial Tokoh Laki-Laki dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi”(Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putri, Delia. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Persiden* Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik. *Humanus*, Vol. XV No. 2, December 2016, (120—130).
- Putra, Candra Rahma Wijaya. (2019) Ruang Pascakolonial dalam Novel *Persiden* Wisran Hadi, dalam Sugairti, dkk (eds) *Selisik Sastra Mutakhir Indonesia*. Malang: Intelegensia Media (hlm. 143-155)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulva Rusyda. 2015. Dara Jingga, Wisran Hadi: Parodi terhadap Kekuasaan”. *Salingka*. Vol 12 (2)